

PENGUATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI DESA JEMEKAN KECAMATAN RINGINREJO KABUPATEN KEDIRI

¹Lilik Susanti, ²Zaidatul Inayah, ³Ni'matullah Al-Jauhariyah, ⁴Moh. Irmawan Jauhari
¹SDN Tawang 2 Wates Kediri, ^{2,3}Pascasarjana IAI Tribakti Lirboyo Kediri, ⁴IAI Tribakti Lirboyo Kediri
liliksusanti1982@gmail.com , zaidatulinayah455@gmail.com , nimahmuslim@gmail.com,
irmawanj@gmail.com

Article History:

Received: 29-05-2022

Revised: 30-05-2022

Accepted: 02-06-2022

Keywords: **Strengthening,
UMKM, ABCD Method.**

Abstract:

This activity is aimed at developing the sense of sensitivity and social cognition of students as well as assisting the development process. Asset-Based Community Development (ABCD) is considered the right approach to the above problem. This is because ABCD is an approach in community development that is in a large stream of seeking to realize an order of social life in which the community is the actor and determinant of development efforts in their environment or what is often referred to as Community-Driven Development (CDD). The result activity is, strengthening UMKM in Jemekan Village with the Bu Istiqomah bitter melon chip pilot project resulted in three main points so that UMKM become strong and empowered. First, you have to be willing to master technology, considering that the restrictions on community activities can only be overcome with technology. Second, improving the quality of UMKM human resources which will lead to UMKM creativity and productivity. Third, networking or collaboration as a form of cooperation and building a better system for UMKM actors.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang untuk selanjutnya disingkat sebagai UMKM memegang peranan penting dalam perputaran ekonomi arus bawah. Kemandirian ekonomi yang ditampilkan oleh UMKM cukup menarik sebagai bentuk resistensi dan eksistensi. Dimana hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (<https://www.bkpm.go.id/>, akses 2021). Peran lain UMKM yaitu memiliki kontribusi besar terhadap PDB yaitu 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp. 8.500 triliun pada tahun 2020, menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yaitu 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020. Jumlah UMKM yang banyak berbanding lurus dengan banyaknya lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga UMKM memiliki andil besar dalam penyerapan tenaga kerja, dan menyerap kredit terbesar pada tahun 2018 sebesar kurang lebih Rp. 1 triliun

Tambunan (2009) menyatakan, Jumlah UMKM yang sangat banyak dan tersebar di perkotaan maupun pedesaan bahkan hingga di pelosok terpencil, UMKM tergolong sangat padat karya, mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang besar dan peningkatan

pendapatan, UMKM banyak terdapat dalam sektor pertanian yang secara tidak langsung mendukung pembangunan, UMKM membantu dalam menampung banyak pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dalam kondisi krisis ekonomi, UMKM mampu untuk bertahan, seperti yang terjadi pada tahun 1997/1998, UMKM menjadi titik awal mobilitas investasi di pedesaan sekaligus wadah bagi peningkatan kemampuan wiraswasta, menjadi alat untuk mengalihkan pengeluaran konsumsi warga pedesaan menjadi tabungan, UMKM mampu menyediakan barang-barang kebutuhan relatif murah, melalui beragam jenis investasi dan penanaman modal, UMKM mampu dan cepat beradaptasi dalam kemajuan zaman, dan UMKM memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi.

Penurunan jumlah UMKM dan kontribusi UMKM belakangan terakhir, khususnya menguat pada masa pandemi terjadi karena beberapa hal. Antara lain adalah, perubahan pola konsumsi barang dan jasa masyarakat dimasa pandemi dari offline ke online, UMKM mengalami permasalahan tenaga kerja akibat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hambatan distribusi produk, dan kesulitan bahan baku produksi (<https://www.bkpm.go.id/>, akses 2021). Meski demikian, pemerintah tetap memberikan perhatian terhadap UMKM dengan bentuk Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) merupakan salah satu program yang dicetuskan pemerintah untuk memulihkan ekonomi Indonesia akibat dampak Covid-19. Program ini juga merupakan respon pemerintah atas penurunan aktivitas masyarakat yang terdampak, khususnya sektor informal atau UMKM. Program ini dibuat berdasarkan PP Nomor 23 tahun 2020 yang kemudian diubah menjadi PP Nomor 43 tahun 2020.

Desa jemekan dipimpin oleh Bapak Tulus Widodo, secara geografis memiliki luas wilayah $\pm 519,35$ Ha dengan luas tanah sawah $\pm 243,11$ Ha, luas tanah kering $\pm 230,00$ Ha, luas tanah fasilitas umum $\pm 46,24$ Ha. Secara administrative desa Jemekan terletak diwilayah Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dan menaungi tiga Dusun yaitu: Solorejo, Nanggalan, Dedehan, Nglungur, Jemekan Barat (DOK.2021). Desa Jemekan memiliki beragam UMKM yang dalam masa awal pandemi mengalami penurunan. Dalam upaya penguatan UMKM ini tim melakukan beberapa kali survey ke Jemekan untuk melakukan beberapa hal. Setidaknya terdapat tujuh UMKM yang memiliki basis kuat dan mampu dikembangkan (OBS.2021). jenis UMKM tersebut antara lain:

1. Penghasil Jamu Tradisional berdiri sejak tahun 2015
2. Permen Tape berdiri sejak tahun 2009
3. Kripik Singkong berdiri sejak tahun 2013
4. Kripik Pare berdiri sejak tahun 2017
5. Miniatur Truk berdiri sejak tahun 2007
6. Emping Mlinjo berdiri sejak tahun 2016
7. Krupuk Tahu berdiri sejak tahun 2018

Penguatan UMKM yang dijadikan test case adalah Kripik Pare, yang di rintis oleh Bu Istiqomah sejak tahun 2017. Mengingat dari tujuh UMKM tersebut secara kualitas produk beliau memiliki keunggulan dan pasar yang sudah teruji. Selain dijual sendiri, Bu Istiqomah

melalui keripik pare memiliki langganan sendiri di 4 desa yaitu, Desa Pelas, Mojosari, Jabang dan Srikaton. Hal mana belum beberapa toko sembako yang sering dititipi jajanannya. Akan tetapi selama pandemi, omset beliau menurun dan hanya akan memproduksi kripik lagi jika ada pesanan.

METODE

Model pengabdian kepada masyarakat berdasarkan tipologi pengabdian Morton (2016) ditengarai ada tiga paradigma, cara pandang dan model pengabdian kepada masyarakat. Paradigma ini merupakan kerangka umum pemikiran dan asumsi-asumsi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perilaku masyarakat baik local atau global pada masanya. Paradigma pertama dikenal dengan nama *Charity* (Bhakti Sosial atau sedekah). Asumsi dari pemikiran ini adalah bahwa kampus merupakan pihak yang punya sumber daya pengetahuan dan teknologi karena itu berkewajiban untuk memberikannya atau mendedikahkannya kepada masyarakat yang dianggap sebagai pihak yang tidak punya dan selalu dalam keadaan membutuhkan uluran tangan perguruan tinggi. Paradigma kedua adalah *Project* (Proyek). Asumsi asumsi dasar dalam paradigma ini adalah bahwa pengabdian harus dilakukan dengan cara yang terorganisir. Paradigma ketiga biasa disebut dengan *Social Change* (Transformasi Sosial). Ini adalah paradigma yang menyakini nilai-nilai keadilan dan kearifan lokal.

Metode ABCD menurut Dureau (2013) memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan)
Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.
2. *Dream* (Impian)
Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.
3. *Design* (Merancang)
Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.
4. *Define* (Menentukan)
Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).
5. *Destiny* (Lakukan)
Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju.

HASIL

Berdasarkan lima langkah dalam ABCD, maka tim melakukan beberapa hal yang dalam pelaksanaannya melibatkan keberadaan UMKM keripik pare milik Bu Istiqomah. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan
1	Discovery	Melakukan analisis atas UMKM Bu Istiqomah, menggunakan wawancara dan SWOT	Awal-Pertengahan Juni 2019
2	Dream	Pemetaan berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis SWOT atas UMKM	Pertengahan-Akhir Juni 2019
3	Design	Melakukan perencanaan penguatan UMKM Bu Istiqomah dengan menggunakan FGD	Akhir Juni 2019
4	Define	Pemberian stimulan positif dalam bentuk work together untuk melakukan penguatan UMKM dan juga melakukan promosi pada beberapa media	Akhir Juni-Awal Juli 2019
5	Destiny	Menjalankan design yang sudah dilakukan	Awal Juli 2019-Program berakhir

PEMBAHASAN

Asset-Based Community Development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk kegiatan pendampingan ini. Mengingat ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting.

UMKM Bu Istiqomah yang menjadi *pilot project* dalam kegiatan ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihannya adalah, memiliki ciri khas yang unik, memiliki pasar yang sudah jelas, dan pengelolaan yang sudah tertata dengan baik. Akan tetapi UMKM ini memiliki kelemahan seperti belum memiliki izin SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga), belum mampu membuat label kemasan yang lebih bagus dan menarik agar para konsumen lebih tertarik pada produk kripik pare karena kurangnya teknologi, kelemahan dalam bidang promosi, dan kurang bebetapa peralatan seperti pengering minyak.

Masa pandemi memang seakan menghentikan hampir seluruh kegiatan masyarakat. Akan tetapi dalam dunia industri, pandemi seharusnya menjadi tantangan yang harus ditundukkan agar geliat perekonomian tetap terjaga. Berdasarkan keadaan pada UMKM keripik

pare Bu Istiqomah, tim mencoba melakukan pembahasan pada tiga wilayah penting untuk memperkuat UMKM yang ada.

1. Penguasaan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri ketika terjadi pembatasan sosial dan kegiatan masyarakat, maka salah satu media yang tepat untuk menjaga laju ekonomi UMKM adalah dengan penguasaan teknologi. Dari sini tim mencoba mempromosikan dagangan UMKM melalui aplikasi sosmed dan onlineshop. Dengan tujuan semakin membuka pasar dan peluang dari UMKM yang ada.

2. Peningkatan kualitas SDM UMKM

SDM yang berkualitas merupakan syarat mutlak dalam bidang apapun. Dalam UMKM ini memang dibutuhkan SDM yang mumpuni untuk menjawab tantangan zaman. Pada hakekatnya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan irisan dari tiga komponen dasar sebagai berikut; pengembangan individu (personal), pengembangan karier (professional), pengembangan dalam kehidupan bermasyarakat (organisasi). Peningkatan SDM pada akhirnya mengarah pada kreatifitas dan produktifitas UMKM itu sendiri.

3. Membangun jejaring atau kolaborasi untuk penguatan UMKM

Keberadaan UMKM di Desa Jemekan yang jumlahnya lebih dari sepuluh patut mendapatkan perhatian dari siapapun. Agar UMKM ini lebih kuat memang dibutuhkan jejaring yang baik dan luas. Dengan demikian mereka mampu melihat keberadaan UMKM sebagai bagian dari sebuah kelompok yang besar untuk bersama-sama maju dalam masa yang tengah sulit. Bisa jadi juga jejaring disini diartikan adanya kolaborasi antara pelaku UMKM dengan pemerintahan desa dalam bentuk BUMDES dan yang semisal. Agar terjadi sinergi dan hubungan timbal balik yang cukup memuaskan dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan ini adalah, penguatan UMKM di Desa Jemekan dengan pilot project keripik pare Bu Istiqomah menghasilkan tiga point utama agar UMKM tersebut menjadi kuat dan berdaya. Pertama harus mau menguasai teknologi mengingat terjadinya pembatasan kegiatan masyarakat hanya dapat diatasi dengan adanya teknologi. Kedua peningkatan kualitas SDM UMKM yang nantinya mengarah pada kreatifitas dan produktifitas UMKM. Ketiga jejaring atau kolaborasi sebagai bentuk kerjasama dan membangun sistem yang lebih baik dari para pelaku UMKM.

Saran dari kegiatan ini adalah, para pelaku UMKM diharapkan untuk tidak berjalan sendiri-sendiri. Mengingat mereka memang harus bersatu untuk menciptakan circle UMKM yang baik. Selain itu persaingan yang ada di UMKM tidak akan menghasilkan apapun mengingat dalam masa kesulitan ekonomi seperti ini dibutuhkan sebuah sistem yang mampu melindungi para pelaku UMKM. Kepada pemerintah desa maupun stakeholder, kesadaran untuk bangkit bersama dengan merangkul UMKM sebagai bagian kekuatan ekonomi masyarakat desa perlu dipertimbangkan dengan baik. Ketika desa kuat dengan UMKMinya maka tidak menutup kemungkinan banyak tenaga produktif yang bisa dimanfaatkan untuk membangun desa kembali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami haturkan terima kasih kepada beberapa pihak antara lain, Ketua IAI Tribakti Liroboyo Kediri beserta jajarannya, Ketua STAI Badrus Soleh Purwoasri beserta jajarannya,

Kepala Desa Jemekan dan staf, Ibu Istiqomah selaku informan utama dalam kegiatan ini, pelaku UMKM di Desa Jemekan Ringinrejo Kediri, serta seluruh pihak yang membantu kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Coghlan, Anne T., Hallie Preskill, Tessie Tzavaras Catsambas. (2003). "An Overview of Appreciative Inquiry in Evaluation." Chapter 1. *New Directions for Evaluation* No. 100, Wiley Periodicals, Inc.
- Cunningham, Gord., et al. (2012). *Mobilizing Asset based Community Driven Development: Participant Manual*. Nova Scotia: Coady International Institute.
- Dureau, Christopher, (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Terjemahan Budhita Kismadi. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, ACCES-AUSAID.
- Horn, Philip dan Patricia Tuecke. "Authentic and Effective Group Facilitation, Introducing the Technology of Participation ToP." bahan presentasi dalam Konvensi AFTA, Juni 2008.
- Mathie, Alison, Gord Cunningham (2008). *Mobilizing Assets for Community Driven Development*. Antigonish: Coady International Institute.
- Mayo, Marjorie, Jo Campling, (2000). *Cultures, Communities, Identities: Cultural Strategies for Participation and Empowerment*. New York: Palgrave Macmillan.
- Morton, Deutsh, dkk, (2016). *Handbook Resolusi Konflik*, Bogor: Litera Antar Nusa.
- Phase I, II Green, Gary Paul and Ann Goetting (ed.), (2010). *Mobilizing Communities : Asset Building as a Community Development*. Philadelphia; Temple University Press.
- Sternin, J., & R. Choo, (2000). *The Power of Positive Deviancy*. Harvard: Harvard Business.
- Syarifuddin, Nurdiyana dkk. (2014). *Modul ABCD Pengabdian Masyarakat*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Tambunan, Tulus, (2009). *UMKM di Indonesia*, Bogor:Ghalia.